

DETERMINANT FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPECTIVE THEORY OF FRAUD DIAMOND**(Study Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015)****Warsidi*, Bambang Agus Pramuka, & Suhartinah**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji unsur-unsur kecurangan dalam *fraud diamond theory* terhadap indikasi-indikasi kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan di Indonesia pada tahun 2011-2015. Model *fraud diamond* adalah pengembangan lebih lanjut dari *classical fraud triangle theory*. Ini termasuk target keuangan, stabilitas keuangan, kepemilikan institusional, tekanan eksternal, sifat industri, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor, dan pengalihan arah. Indikasi penipuan laporan keuangan yang diproksi oleh akrual diskresioner berfungsi sebagai variabel dependen. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dari 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sektor perbankan selama periode tahun 2011-2015, menghasilkan 150 observasi perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) target keuangan, stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan sifat industri berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (2) tekanan eksternal memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (3) kemudian kepemilikan institusional, perubahan auditor, dan pengalihan arah tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: penipuan laporan keuangan, *fraud diamond*, *discretionary accruals*.

Abstract

This study aimed to examine the elements of fraud in fraud diamond theory against indications of financial statement fraud of banking sector in Indonesia at 2011-2015. Fraud diamond model is a further development of classical fraud triangle theory. It include financial targets, financial stability, institutional ownership, external pressure, nature of industry, external auditor quality, changes in auditors, and direction switch. The indication of financial statement fraud that proxied by discretionary accruals serve as dependent variable. Sample were selected using purposive sampling method from 30 listed companies in Indonesia Stock Exchange in the banking sector during year period 2011-2015, resulted in 150 firm-observation. Data analysis was conducted using the multilinear regression method. The results of this study show that: (1) financial targets, financial stability, external auditor quality, and nature of industry had positive influence to the occurrence of financial statement fraud; (2) external pressure had negative influence to the occurrence of financial statement fraud; (3) then institutional ownership, change in auditor, and direction switch had no influence to the occurrence of financial statement fraud.

Keywords: *financial statement fraud, fraud diamond, discretionary accruals.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menyediakan informasi bagi para pemakai (*user*) yang akan berfungsi maksimal apabila disajikan secara relevan, andal (*reliable*), konsisten, mudah di pahami, dan dapat dibandingkan (*comparable*). Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena seharusnya mencakup informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan potensi kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain.

Bukan hanya di lembaga pemerintahan seperti perpajakan, kementerian, dan inspektorat, namun perusahaan juga kerap kali melakukan kecurangan terutama dalam laporan keuangan seperti perusahaan BUMN, manufaktur, dan terutama pada sektor perbankan. Kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan telah meningkat secara substansial dalam beberapa dekade terakhir ini. *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) menyatakan bahwa perbankan, pemerintahan, dan sektor publik masih tetap menempati posisi terbanyak praktik kecurangan kejahatan ekonomi dan keuangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada

tahun 2016, menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan dan perbankan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain yaitu sekitar 16,8%.

Strategic Indonesia melalui Badan Reserse Kriminal Mabes mencatat ada 9 kasus tindak kriminal di bidang perbankan yang terjadi di tahun 2010-2011. Sembilan kasus kejahatan perbankan tersebut melibatkan orang yang bekerja di bank. Di mana tindak kejahatan tersebut dilakukan oleh diri sendiri, sesama orang dalam, maupun melibatkan pihak luar. Salah satu kasus yang terbesar dari ke sembilan kejahatan perbankan itu adalah kasus pembobolan uang nasabah prioritas Citibank Landmark senilai Rp 16,63 miliar yang dilakukan *senior relationship manager* (RM) bank tersebut.

Kasus tersebut telah memicu Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/28/DPNP tertanggal 9 Desember 2011 perihal Penerapan Strategi Anti *Fraud* bagi Bank Umum sebagai upaya mencegah kasus-kasus penyelewengan di perbankan yang merugikan nasabah. Dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia No.13/28/DPNP tertanggal 9 Desember 2011 perihal Penerapan Strategi Anti *Fraud* bagi Bank Umum mengandung harapan bahwa Bank Indonesia dan khususnya kalangan perbankan berharap agar kecurangan perbankan dapat dicegah atau paling tidak dapat dikendalikan atau dikurangi.

Namun kenyataan yang ada selama ini, meskipun di dalam industri perbankan telah banyak kebijakan-kebijakan dan pihak-pihak pengawas industri perbankan, namun tetap ada indikasi tindak kejahatan perbankan dengan cara yang semakin intelek, yang ditunjukkan dari semakin canggihnya tindak kejahatan perbankan, yang jika semula hanya berupa perampokan bank oleh pelaku eksternal, sekarang dilakukan 'perampokan' bank oleh oknum dalam bank itu sendiri. Di mana salah satu penyebabnya adalah kebijakan internal bank yang tidak kondusif dalam meminimalkan risiko atau peluang terjadinya tindak kejahatan. Fenomena tersebut diperkuat kembali oleh Dunn (2004) yang menyimpulkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam (Skousen *et al.*, 2009).

Kondisi tersebut memotivasi dilakukannya penelitian ini untuk mengembangkan suatu model yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini, terdapat beberapa cara dan perspektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah dengan menganalisis laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan serta mengaitkannya dengan faktor-faktor pemicunya seperti yang dijelaskan dalam teori-teori *fraud*. Kranacher *et al.* (2011) menyatakan bahwa dengan mengetahui faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan *fraud*, maka akan dapat meningkatkan kemungkinan untuk mendeteksinya.

Penelitian ini menggunakan perspektif *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Elemen-elemen dalam *fraud diamond* tersebut meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Elemen-elemen dalam *fraud diamond* ini tidak dapat begitu saja diamati secara langsung sehingga membutuhkan proksi-proksi variabel. Proksi yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya *fraud* dalam penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan tekanan *financial targets*, stabilitas finansial, *institutional ownership*, dan external pressure; *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *eksternal auditor quality*; dan *rationalization* yang diproksikan perubahan auditor dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan pengembangan dari penelitian Sihombing (2014). Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah: (1) Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena melihat fenomena begitu tingginya tingkat kecurangan pada sektor perbankan Indonesia. (2) Penulis memperpanjang tahun pengamatan menjadi 5 tahun terakhir dengan harapan hasil penelitian ini menjadi lebih aktual dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. (3) Penulis mencoba menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa *financial target* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* sesuai hasil penelitian penelitian Norbarani (2012) serta Nugraha dan Heny (2012) karena pada penelitian Sihombing (2014) menyatakan bahwa variabel dimaksud tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. (4)

Penulis mencoba mencoba menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* sesuai dengan Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 karena pada penelitian Sihombing (2014) menyatakan bahwa variabel dimaksud tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. (5) Penulis mencoba membuktikan bahwa variabel *capability* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* sesuai hasil penelitian Pardosi (2015) dan Diany (2014) karena pada penelitian Sihombing (2014) menyatakan bahwa variabel dimaksud tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penulis menambahkan variabel *institutional ownership* dan *external auditor quality* sebagai variabel yang diduga mempengaruhi *financial statement fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan

Teori keagenan yang diperkenalkan oleh Meckling (1976) merupakan teori yang mendeskripsikan hubungan keagenan yang didefinisikan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih principal mengikat pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa tindakan atas nama principal dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Adanya *conflict of interest* antara *principal* dan *agent* inilah yang memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Sihombing (2014) menyatakan bahwa dengan adanya *conflict of interest* tersebut, maka manajemen sebagai agen akan mendapatkan tekanan untuk selalu meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen akan melakukan usaha apapun sehingga dengan berhasilnya manajemen meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* (Scott, 2007).

Earning management

Scott (2000) dalam Widowati (2009) mendefinisikan *earning management* atau manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut penelitian Schipper (1989) dalam Widowati (2009), *earning management* adalah intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan pribadi, definisi tersebut mengartikan bahwa *earning management* merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah *earning management* merupakan aktivitas yang legal atau tidak. Sebagian pihak menilai *earning management* merupakan perbuatan yang melanggar prinsip akuntansi. Sementara, sebagian lainnya menilai *earning management* sebagai praktik yang wajar dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika *earning management* dilakukan dalam batasan ruang lingkup prinsip akuntansi.

Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000: 19) menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (*principal*). Dalam hubungan keagenan, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup

tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetric*) yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang salah kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earning management* (Widyaningdyah, 2001).

Earning management dapat diidentifikasi menggunakan menerapkan model empiris, yaitu model berbasis akrual yang menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi *earning management*, model berbasis *specific accrual* yang menghitung akrual sebagai proksi *earning management* dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, serta model *distribution of earnings* (Sulistyanto, 2008 dalam Indrayani, 2009).

Konsep akrual

Konsep berbasis akrual merupakan yang digunakan untuk menentukan penghasilan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan penghasilan pada periode yang sama tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan bersangkutan (Widowati, 2009). Konsep akrual digunakan untuk memenuhi konsep dasar akuntansi *matching*. Pengakuan beban dan pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 per 1 Juli 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali kas. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba sesuai yang diinginkan.

Deteksi atas kemungkinan dilakukan *earning management* dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan aktivitas perusahaan. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer (Halim *et al.*, 2005 dalam Widowati, 2009).

Financial statement fraud

Financial statement fraud dalam *The Treadway Commission's Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting (1987)*, *Financial Statement Fraud* diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material.

Kesengajaan dalam pelaporan laporan keuangan bersifat material karena disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan dan tentunya akan merugikan investor dan kreditor. Ada tiga kelompok utama yang berpeluang untuk melakukan *financial statement fraud*, antara lain *senior management*, karyawan menengah kebawah, dan organisasi kriminal yang memang bertujuan untuk melakukan *fraud*.

Fraud diamond theory

Fraud diamond theory merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) di mana *fraud diamond theory* ini merupakan pengembangan dari konsep *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Adapun elemen-elemen dari

fraud diamond theory yaitu tekana (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

PERUMUSAN HIPOTESIS

Financial targets

Variabel tekanan (*pressure*) yang pertama yaitu *financial targets*. Seperti halnya manager perusahaan, manajer dalam perbankan selalu dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai laba tertentu yang diinginkan perusahaan. Laba inilah yang disebut dengan *financial targets*. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *return on asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). *Return on asset* digunakan untuk mengukur manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005).

Timbulnya tekanan atas pencapaian target finansial adalah untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan target finansial terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Carlson dan Bathala (1997) dalam Widyastuti (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan *earning management* daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Penelitian Norbarani (2012) serta Nugraha dan Heny (2012) menyatakan bahwa *financial targets* yang diprosikan dengan *return on asset* memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Financial targets* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* di sektor perbankan.

Financial stability

Variabel tekanan (*pressure*) yang kedua yaitu *financial stability* atau stabilitas finansial. Stabilitas finansial merupakan keadaan di mana kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam titik aman atau stabil (Anshori, 2015). SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skousen *et al.*, 2009). Penilaian mengenai kestabilan kondisi perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya yang tercermin dalam rasio perubahan total aset.

Hasil penelitian Skousen *et al.* (2009), Matantya dan Daljono (2013), Sihombing (2014), serta Tessa dan Harto (2015) menunjukkan bahwa stabilitas finansial secara signifikan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dari Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) juga menunjukkan bahwa kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* di sektor perbankan.

Institutional ownership

Variabel tekanan (*pressure*) yang ketiga yaitu *institutional ownership*. *Institutional ownership* dalam penelitian ini merupakan bentuk interpretasi dari faktor personal *financial need* yang terdapat dalam SAS No.99. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan di Indonesia yang dikendalikan melalui institusi yang berbadan hukum, menurut Clessen *et al.* (2000), mengakibatkan tidak terdapat adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol

pada perusahaan *go public*. Ketika sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun dewan eksekutif, maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan.

Institutional ownership di dalam sebuah institusi perbankan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi institusi tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan nasabah dan investor, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diindikasikan semakin besar kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin besar pula kemungkinan institusi perbankan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *Institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* di sektor perbankan.

External pressure

Variabel tekanan (*pressure*) yang keempat yaitu *external pressure*. *External pressure* adalah keadaan di mana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Perusahaan sering kali mendapat tekanan dari pihak eksternal, salah satunya memaksimalkan nilai pemegang saham melalui dividen atau harga saham. Besarnya nilai yang dapat didistribusikan ke pemegang saham akan terlihat pada arus kas bebasnya. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen (Norbarani, 2012). Sementara itu, arus kas bebas yang rendah akan mengurangi kepercayaan pemegang saham karena hal ini menandakan kinerja internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan. Sehingga, manajemen mungkin akan melakukan kecurangan dengan meniggikan arus kas bebas untuk menutupi rendahnya arus kas bebas yang dimiliki. Penelitian Skousen *et al.* (2009) dan Norbarani (2012) juga membuktikan bahwa tekanan eksternal dengan proksi arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: *External pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* di sektor perbankan.

Nature of industry

Variabel peluang (*opportunity*) yang pertama yaitu *nature of industry*. *Nature of industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan, terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi yang bersifat subyektif, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Dalam hal ini, manajer memiliki kesempatan untuk menggunakan perkiraan piutang dan persediaan ini sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Apabila perusahaan ingin menarik minat nasabah dan investor, maka salah satu upaya mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanipulasi jumlah piutang dagang, baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo maupun menghilangkan sebagian piutang jangka panjang (Subramanyam dan Wild, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka. Hasil penelitian mereka didukung oleh Sihombing (2014) dan Nauval (2015) bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* di sektor perbankan.

External auditor quality

Variabel peluang (*opportunity*) yang kedua yaitu *external auditor quality*. Penunjukkan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit. Penelitian mengenai *external auditor quality* berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, *Big 4* (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan non *Big 4*. *External auditor quality* dalam penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari faktor *ineffective monitoring* yang terdapat dalam SAS No.99. Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu *Big 4* pengawasan atau *monitoring* yang lemah, sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan *earning management* (Andayani, 2010).

Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik dan KAP *Big 4* dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen. Hal ini juga turut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010) serta Smaili *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada KAP *Big 4* memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh KAP non *Big 4*. Dengan beberapa alasan tersebut, apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4*, maka peluang untuk dideteksi adanya *fraud* akan lebih besar serta manajemen akan cenderung mengurungkan untuk bersikap hati-hati dan menghindari melakukan *fraud* karena KAP *Big 4* dianggap memiliki kemampuan yang lebih handal untuk mendeteksi *fraud* dan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: *External auditor quality* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* di sektor perbankan.

Change in auditor

Variabel rasionalisasi dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*). SAS No. 99 menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat.

Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor sekarang/auditor pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Summers and Sweeny (1998) dalam Kurniawati (2012) menunjukkan bahwa klien dapat menggunakan mekanisme perpindahan auditor (*auditor switch*) untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Loebbecke *et al.* (1989) dalam Lou and Wang (2009) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₇: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* di sektor perbankan.

Direction switch

Dalam penelitian ini, akan digunakan perubahan direksi (*direction switch*) sebagai proksi dari *capability*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun

perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara di sisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *Direction switch* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* di sektor perbankan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan prosedur penentuan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan dipilih dengan kriteria tertentu, yaitu: (1) Perusahaan sektor perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015. (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2011-2015. (3) Perusahaan tidak delisting selama periode 2011-2015. (4) Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2012-2014).

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi yang telah diolah dan disajikan oleh pihak lain (Supriyanto, 2009). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data eksternal dimana data tersebut pada umumnya disusun oleh suatu entitas selain peneliti dari organisasi yang bersangkutan (Indriantoro dan Supomo, 2002). Adapun data eksternal tersebut diantaranya adalah buku/jurnal penelitian sebelumnya, internet, publikasi pemerintah, laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan di sektor perbankan periode 2011-2015 yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan *website* perusahaan terkait.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Financial statement fraud

Financial statement fraud yang dapat diukur melalui akrual diskresioner yang dihitung dengan menselisihkan total akrual dengan akrual nondiskresioner. Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. Alasan penggunaan model ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi *earning management* lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007). Model perhitungannya sebagai berikut: Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan metode modifikasi Jones yaitu:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it}$$

Di mana, TAC_{it} = Total akrual Niit = Laba Bersih CFO_{it} = Arus kas Operasi

Nilai *total accruals* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/Ait-1) + \beta_3(PPE_{it}/Ait-1) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/Ait-1 - \Delta Rect_{it}/Ait-1) + \beta_3(PPE_{it}/Ait-1)$$

Selanjutnya, *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Ni_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke- t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PP_{it} = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRec_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = *error*

Financial targets

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial targets*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). ROA (*return on asset*) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets* dalam penelitian ini. *Return on asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net income before extraordinary items}_t}{\text{Total asset}_t}$$

Financial stability

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. *Financial stability* diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total asset}_t - \text{Total asset}_{t-1})}{\text{Total asset}_{t-1}}$$

Institutional ownership

Institutional ownership dalam penelitian ini merupakan bentuk interpretasi dari faktor personal *financial need* yang terdapat dalam SAS No. 99. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan.

Besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan nasabah dan investor, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi atau *fraud*. *Institutional ownership* diproksikan dengan OSHIP. Proksi OSHIP merupakan persentase kumulatif dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam. Saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan saham biasa yang beredar. OSHIP digunakan sebagai salah satu proksi dalam penelitian.

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Shares owned by management}}{\text{Common shares outstanding}}$$

External pressure

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen *et al.*, 2009). Rasio arus kas bebas dihitung dengan rumus:

$$\text{FREEC} = \frac{(\text{Net cash from operational activity} - \text{Dividend} - \text{Capital expenditure})}{\text{Total assets}}$$

Nature of industry

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Summers dan Sweeney (1998) (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio total persediaan sebagai proksi dari *nature of industry* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Reveivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

External auditor quality

Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah, sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan *earning management* (Andayani, 2010). Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik dan KAP *Big 4* dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen. Suatu perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4*, maka peluang untuk dideteksi adanya *fraud* akan lebih besar serta manajemen akan cenderung mengurungkan untuk bersikap hati-hati dan menghindari melakukan *fraud* karena KAP *Big 4* dianggap memiliki kemampuan yang lebih handal untuk mendeteksi *fraud* dan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *opportunity* dengan kualitas auditor eksternal (AUDQUAL) yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila menggunakan jasa audit KAP *Big 4*, maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak menggunakan KAP *Big 4* maka diberi kode 0.

Change in auditor

Rasionalisasi sarat dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Hal ini merupakan pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan. *Change in auditor* pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *rationalization* dengan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2011-2015 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2011-2015 maka diberi kode 0.

Direction switch

Capability yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *capability* dengan pergantian direksi perusahaan (DIRCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* di mana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2010-2012 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2010-2012 maka diberi kode 0.

Skala usaha (X₄)

Pengukuran skala usaha dengan menggunakan penjualan (omzet) menggunakan skala rasio dengan satuan rupiah.

TEKNIK ANALISIS DATA

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DAit = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3OSHIP + \beta_4FREEC + \beta_5RECEIVABLE + \beta_6AUDQUAL + \beta_7AUDCHANGE + \beta_8DIRCHANGE + e$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
ROA	= Ratio <i>return on asset</i>
ACHANGE	= Rasio perubahan total aset
OSHIP	= Rasio kepemilikan saham internal
FREEC	= Ratio arus kas bebas
RECEIVABLE	= Rasio perubahan piutang
AUDQUAL	= Kualitas eksternal audit
AUDCHANGE	= Pergantian audit eksternal
DIRCHANGE	= Pergantian direksi
e	= Error

HASIL**Deskripsi sampel penelitian**

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang masuk ke dalam kategori sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015. Berdasarkan hasil penelusuran di *website* resmi *Indonesian Stock Exchange* (idx.co.id), terdapat 43 perusahaan yang termasuk kategori sub sektor perbankan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 30 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Jumlah perusahaan sebanyak 30 perusahaan dengan periode waktu 5 tahun, maka jumlah data/observasi dalam penelitian ini sebanyak 150.

Uji normalitas

Normalitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis grafik *normal probability plot*, data yang diuji yaitu data *standardized residual*. Jika plot-plot menyebar di sekitar garis diagonal, maka data dinyatakan normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa plot-plot menyebar di sekitar garis

diagonal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual data dalam penelitian ini menyebar secara normal.

Uji multikolinearitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini yaitu dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), kriteria penentuan ada tidaknya gejala multikolinearitas jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka model terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan diperoleh nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF masing-masing variabel bebas kurang dari 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian ini, atau dengan kata lain variabel bebas bersifat independen.

Uji autokorelasi

Metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi pada penelitian ini yaitu metode *run test*. Penentuan ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada model dengan cara melihat nilai *asympt. sig* pada hasil output *run test*, jika nilai *asympt. sig* lebih besar dari *alpha* 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model terbebas dari autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Park. Penentuan kriteria ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model yaitu dengan cara melihat nilai signifikansi masing-masing variabel bebas, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel bebas adalah lebih besar dari *alpha* 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji F dan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat serta uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,05. Pada hasil uji F, diketahui nilai F sebesar 151,799 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari *alpha* 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel *financial target* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), *institutional ownership* (OSHIP), *external pressure* (FREEC), *nature of industry* (Receivable), *auditor quality*, *auditor change*, dan *direction switch* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (*discretionary accrual*). Sementara, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh uji t.

Pada pengujian hipotesis pertama, diketahui nilai t hitung variabel *financial target* sebesar 5,307 dengan nilai probabilitas 0,000. Dengan menggunakan df ($n-k-1=150-8-1=141$) dan *alpha* 5%, diperoleh t tabel sebesar 1,655. Karena nilai t hitung bernilai positif dan lebih besar dari t tabel, didukung dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *financial targets* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *financial targets* diprediksi akan meningkatkan *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carlson dan Bathala (1997) yang dikutip oleh Widyastuti (2009) yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan ROA) lebih mungkin melakukan *earning management* daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Hasil penelitian yang dilakukan Norbarani (2012) serta Nugraha dan Heny (2012) juga menemukan hasil

yang sama dengan hasil penelitian ini yaitu *financial targets* yang diproksikan dengan *return on asset* memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*.

Pada pengujian hipotesis kedua, diketahui nilai *t* hitung variabel *financial stability* sebesar 29,568 dengan nilai probabilitas 0,000. Dengan menggunakan *df* ($n-k-1=150-8-1=141$) dan *alpha* 5%, diperoleh *t* tabel sebesar 1.655. Karena nilai *t* hitung bernilai positif dan lebih besar dari *t* tabel, didukung dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, hal ini berarti bahwa nilai *financial stability* yang meningkat diprediksi akan meningkatkan *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009), Matantya dan Daljono (2013), Sihombing (2014), serta Tessa dan Harto (2015) yang menemukan bahwa *financial stability* secara signifikan berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menguji pengaruh *institutional ownership* (OSHIP) terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui nilai *t* hitung variabel *institutional ownership* sebesar 0,536 dengan nilai probabilitas 0,593. Dengan menggunakan *df* ($n-k-1=150-8-1=141$) dan *alpha* 5%, diperoleh *t* tabel sebesar 1.655. Nilai *t* hitung variabel *institutional ownership* sudah sesuai dengan pernyataan pada hipotesis yaitu bernilai positif, tetapi ketika dibandingkan dengan nilai *t* tabel, nilai *t* hitung variabel *institutional ownership* lebih kecil dari *t* tabel, dapat dilihat pula pada Tabel 4.9 bahwa nilai probabilitas *institutional ownership* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.593, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini juga dipertegas oleh penjelasan yang dikemukakan oleh Chew dan Gillan (2009) dalam Agustia (2013) bahwa adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen dalam melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astari (2015) yang menemukan hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* yang merupakan proksi dari *fraud* dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis keempat bertujuan untuk menguji pengaruh *external pressure* (FREEC) terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui nilai *t* hitung variabel *external pressure* sebesar -16,258 dengan nilai probabilitas 0,000. Dengan menggunakan *df* ($n-k-1=150-8-1=141$) dan *alpha* 5%, diperoleh *t* tabel sebesar -1.655. Nilai probabilitas *external pressure* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara parsial variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, tetapi nilai *t* hitung variabel *external pressure* bernilai negatif, sementara pada hipotesis pengaruhnya adalah positif. Hal ini mengartikan bahwa peningkatan nilai FREEC justru malah menurunkan *fraud* sebab masih banyak perbankan yang mempunyai nilai arus kas yang negatif. Norbarani (2012) menjelaskan bahwa arus kas bebas yang rendah akan mengurangi kepercayaan pemegang saham karena hal ini menandakan kinerja internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan, sehingga manajemen mungkin akan melakukan kecurangan dengan meninggikan arus kas bebas untuk menutupi rendahnya arus kas bebas yang dimiliki. Tetapi, kenyataannya pada penelitian ini ditemukan masih banyaknya perusahaan yang mempunyai nilai arus kas yang negatif, sehingga tidak ada indikasi perusahaan meningkatkan arus kas nya. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa *external pressure* dengan proksi arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pada pengujian hipotesis kelima, diketahui nilai *t* hitung variabel *nature of industry* sebesar 5,337 dengan nilai probabilitas 0,000. Dengan menggunakan *df* ($n-k-1=150-8-1=141$) dan *alpha* 5%, diperoleh *t* tabel sebesar 1.655. Karena nilai *t* hitung bernilai positif dan lebih besar dari *t* tabel, didukung dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, hal ini berarti bahwa nilai *nature of industry* yang meningkat diprediksi akan meningkatkan *financial statement fraud*. Hasil

penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Subramanyam dan Wild (2009) yang menjelaskan bahwa apabila perusahaan ingin menarik minat nasabah dan investor, maka salah satu upaya mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanipulasi jumlah piutang, baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo maupun menghilangkan sebagian piutang jangka panjang (Subramanyam dan Wild, 2009). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sihombing (2014) dan Nauval (2015) bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pada pengujian hipotesis keenam, diketahui nilai *t* hitung variabel *external auditor quality* sebesar 2,027 dengan nilai probabilitas 0,045. Dengan menggunakan *df* ($n-k-1=150-8-1=141$) dan *alpha* 5%, diperoleh *t* tabel sebesar 1,655. Karena nilai *t* hitung bernilai positif dan lebih besar dari *t* tabel, didukung dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *external auditor quality* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Meskipun pengaruh *financial statement fraud* terhadap *financial statement fraud* signifikan secara statistik, nilai *t* statistik variabel *external auditor* berbeda dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pengaruh dari *external auditor quality* terhadap *fraud* adalah negatif.

Hasil penelitian ini berbeda penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010) dan Smaili *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa *financial statement fraud* yang bekerja pada KAP *Big 4* memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big 4*. Hal ini dibuktikan dengan data yang ditemukan pada hasil analisis yaitu dari 150 observasi, rata-rata nilai *discretionary accruals* adalah 0,1024. Dari 150 observasi tersebut, terdapat 123 observasi yang nilai *discretionary accrual*-nya di atas 0,1024. Dan dari 123 yang terindikasi tersebut, ada 93 perusahaan yang ternyata diaudit oleh *Big 4*.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fajri (2008) dan Hermawan (2009). Fajri (2008) meneliti dengan sampel perusahaan di Indonesia dan berfokus pada perbedaan antara kualitas audit dari kantor akuntan publik *Big 4* dan non *Big 4*. Fajri menemukan pengaruh positif antara *Big 4* dengan *discretionary accrual*. Artinya penggunaan jasa audit *Big 4* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Fajri (2008) menyatakan kemungkinan penyebabnya adalah karena pengawasan pelaksanaan jasa audit oleh regulator kepada *Big 4* yang mungkin kurang ketat yang timbul akibat ketergantungan pasar terhadap *Big 4*. Ketergantungan ini muncul karena keunggulan *Big 4* dibandingkan non *Big 4* dalam hal kemampuannya memberikan jasa audit yang berkualitas terhadap perusahaan-perusahaan besar. Selain itu, faktor rendahnya tingkat kompetisi yang dihadapi KAP *Big 4* semakin meningkatkan kekuatan penawaran dari KAP *Big 4*.

Hermawan (2009) menemukan kualitas audit (yang diukur menggunakan ukuran KAP, yaitu *Big 4* dan non *Big 4* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dengan ERC, yang artinya informasi laba perusahaan dengan kualitas audit yang tinggi direspon lebih rendah dibanding perusahaan dengan kualitas audit rendah (ukuran KAP berpengaruh negatif dengan kualitas audit). Hermawan (2009) menghubungkan hasil penelitian tersebut dengan Khurana dan Raman (2004) yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi oleh *Big 4* hanya terjadi di Amerika Serikat, namun tidak terjadi di negara lainnya seperti Australia, Kanada, dan Inggris. Hal tersebut disebabkan oleh faktor risiko litigasi terhadap *Big 4* sebagai auditor besar lebih tinggi di Amerika Serikat dibandingkan negara lainnya. Oleh sebab itu, *Big 4* lebih memperhatikan kualitas auditnya. Hal ini mengindikasikan *Big 4* mungkin tidak akan selalu memberikan kualitas audit yang tinggi karena risiko litigasi yang dihadapi *Big 4* di Indonesia relatif kecil.

Pada pengujian hipotesis ketujuh, diketahui nilai *t* hitung variabel auditor change sebesar -0,452 dengan nilai probabilitas 0,652. Dengan menggunakan *df* ($n-k-1=150-8-1=141$) dan *alpha* 5%, diperoleh *t* tabel sebesar -1,655. Nilai -*t* hitung variabel lebih besar dari *t* tabel, dapat dilihat pula pada Tabel 4.9 bahwa nilai probabilitas *auditor change* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,652, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *auditor change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Selain itu, nilai *t* hitung bernilai negatif berbeda dari pernyataan hipotesis yang

menyatakan positif. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena masih banyaknya perusahaan dalam penelitian ini yang tidak melakukan pergantian auditor pada periode 2011-2015. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 30 perbankan yang diteliti, jumlah perbankan yang tidak melakukan pergantian auditor lebih banyak yaitu 16 perusahaan. Sementara, perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebanyak 14 perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Kurniawati (2012) bahwa klien dapat menggunakan mekanisme perpindahan auditor (*auditor switch*) untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan.

Pada pengujian hipotesis kedelapan, diketahui nilai *t* hitung variabel *direction switch* sebesar 0,182 dengan nilai probabilitas 0,0856. Dengan menggunakan *df* ($n-k-1=150-8-1=141$) dan *alpha* 5%, diperoleh *t* tabel sebesar 1,655. Karena Nilai *t* hitung variabel *direction switch* lebih kecil dari nilai *t* tabel dan nilai probabilitas *direction switch* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.856, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *direction switch* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut terjadi karena berdasarkan data yang diamati, terdapat 30 perbankan yang diteliti pada rentang waktu 2011-2015 sehingga terdapat 150 observasi, dari 150 observasi tersebut hanya terdapat 37 observasi yang diketahui melakukan pergantian direksi pada periode 2011-2015. Hasil penelitian ini berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang juga meneliti tentang *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* yang menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Tetapi, pada penelitian ini pergantian direksi belum bisa dibuktikan pengaruhnya terhadap perilaku *fraud* yang dilakukan oleh perbankan.

Sementara itu, hasil pengujian *R square* menunjukkan nilai sebesar 0,896. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variasi variabel *financial target* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), *institutional ownership* (OSHIP), *external pressure* (FREEC), *nature of industry* (Receivable), *external auditor quality*, *auditor change*, dan *direction switch* mampu menjelaskan variasi dari variabel *financial statement fraud* (*discretionary accrual*) sebesar 89,6%, sedangkan 10,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), *nature of industry* (Receivable) dan *external auditor quality* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *External pressure* (FREEC) berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sementara *institutional ownership* (OSHIP), *external auditor change*, dan *direction switch* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: Pertama, penelitian ini hanya menggunakan *financial target* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), *institutional ownership* (OSHIP), *external pressure* (FREEC), *nature of industry* (Receivable), *external auditor quality*, *auditor change*, dan *direction switch* untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat memperluas penelitian dengan menambahkan variabel independen lain yang memiliki korelasi dengan terjadinya *financial statement fraud*.

Kedua, penelitian ini hanya menggunakan sektor keuangan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat mencakup jenis perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari 2011-2015. Penelitian lebih lanjut dapat mencakup tahun sebelum 2011 untuk meneliti faktor yang dapat mempengaruhi *financial statement fraud*.

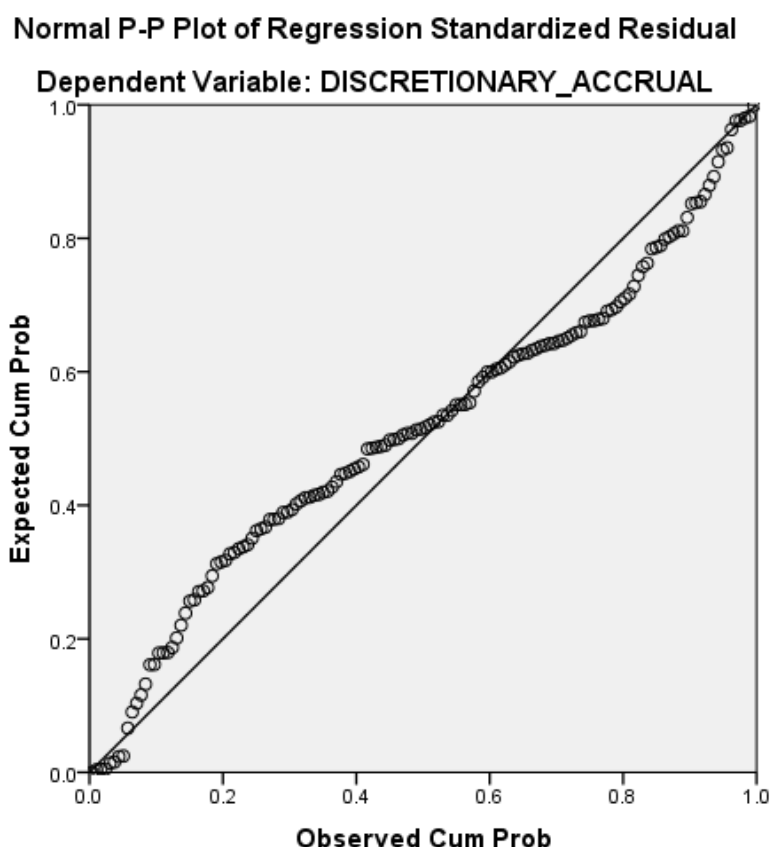
Keempat, terkait dengan studi penipuan laporan keuangan, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan metode kualitatif dalam metodologi penelitian atau menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Karena ada banyak unsur *fraud* yang sulit diukur dengan metode kuantitatif, seperti unsur *rationalization* dan *capability*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T.D. (2010). Pengaruh kareteristik dewan komisari independen terhadap manajemen laba. *Tesis*. Magister of Science Accounting, Universitas Diponegoro.
- ACFE (Association of Certified Fraud Examiners). (2000). *Fraud examiners manual* (edisi ketiga)
- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corpoate govenance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Journal of Finance and Accounting*, 15(1), 27-42.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2016 global fraud study)*.
- Astari, G. (2015). Analisis pengaruh kepilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014. *Tesis*. Universitas Negeri Surabaya.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen perbankan* (edisi kedua). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dechow, P.M., Weili, G.E., Larson, C.R., dan Sloan, R.G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17-82.
- Diany, Y.A. (2014). Determinan kecurangan laporan keuangan: Pengujian teori fraud triangle. *Journal of Accounting*.
- Fajri, T.N. (2008). Analisis pengaruh praktek rotasi audit terhadap kualitas audit: Studi empiris perusahaan manufaktur di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Indonesia
- Hermawan, A.A. (2009). Pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, kepemilikan oleh keluarga, dan peran monitoring bank terhadap kandungan informasi laba. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Indrayani, S. (2009). Pengaruh asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, dan leverage terhadap manajemen laba. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. (2002). *Metode penelitian bisnis* (edisi pertama). Yogyakarta: BPFE.
- Kurniawati, E. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi financial statement fraud dalam perspektif fraud triangle. *Journal of Accounting*. Universitas Diponegoro.
- Kranacher, M.J., Riley, R.A., dan Wells, J.T. (2011). *Forensic accounting and fraud examination*. USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Loebbecke, J.K., Eining, M.M., dan Willingham, J.J. (1989). Auditors' experience with material irregularities: Frequency, nature, and detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9, 1-28.
- Lou, Y.I. dan Wang, M.L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61-78.
- Nauval, M. (2015). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan financial statement fraud dalam perspektif fraud triangle. *Journal of Accounting*.
- Nugraha, N.D.A. dan Henny, D. (2015). Pendeteksian laporan keuangan melalui faktor resiko, tekanan, dan peluang (berdasarkan press release OJK 2008-2012). *e-Journal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 29-48.
- Pardosi, R.W. (2015). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan fraud score model. *Journal of Accounting*.
- Salno dan Baridwan. (2000). Teori earning management: Definisi, pola, dan faktor yang mendorong manajemen melakukan earning management. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 19.
- Sihombing, K.S. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Accounting*.
- Skousen, C.J., Smith, K.R., dan Wright, C.J. (2009). Detecting and predecting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, 13, 53-81.
- Subramanyam, K.R dan Wild, J.J. (2009). *Financial statement analysis* (edisi kesepuluh). New York: Mc Graw- Hill.
- Summers, S.L. dan Sweeney, J.T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *The Accounting Review*, 73, 131-146.
- Tessa, G. dan Harto, P. (2015). Fraudulent financial reporting: Pengujian teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia 2015. *Journal of Accounting*.

- Ujiyantho, M.A. dan Pramuka, B.A. (2007). Mekanisme *corporate governance*, manajemen laba, dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Widowati, N. (2009). Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Widyastuti, T. (2009). Pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba: Studi pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Magister Akuntansi*, 9.
- Wolfe, D.T., dan Hermanson, D.R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38.

Lampiran 1. Uji normalitas



Lampiran 2. Uji multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.744	1.345
	ACHANGE	.771	1.297
	OSHIP	.880	1.137
	FREEC	.840	1.191
	RECEIVABLE	.889	1.125
	AUDITOR_QUALITY	.848	1.179
	AUDITOR_CHANGE	.936	1.069
	DIRECTION_CHANGE	.917	1.091
a. Dependent Variable: DISCRETIONARY ACCRUAL			

Lampiran 3. Uji autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00179
Cases < Test Value	75
Cases >= Test Value	75
Total Cases	150
Number of Runs	78
Z	.328
Asymp. Sig. (2-tailed)	.743

a. Median

Lampiran 4. Uji heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-8.844	.827		-10.698	.000
ROA	-15.489	15.539	-.094	-.997	.321
ACHANGE	2.196	1.140	.179	1.927	.056
OSHIP	.292	.891	.028	.327	.744
1 FREEC	-3.475	4.280	-.072	-.812	.418
RECEIVABLE	.019	.147	.011	.132	.895
AUDITOR_QUALITY	-.037	.525	-.006	-.070	.944
AUDITOR_CHANGE	.304	.462	.055	.657	.512
DIRECTION_CHANGE	.543	.540	.085	1.005	.317

a. Dependent Variable: Ln_Res2

Lampiran 5. Analisis regresi berganda

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.947 ^a	.896	.890	.0460656

a. Predictors: (Constant), DIRECTION_CHANGE, AUDITOR_QUALITY, RECEIVABLE, AUDITOR_CHANGE, FREEC, OSHIP, ACHANGE, ROA

b. Dependent Variable: DISCRETIONARY_ACCRUAL

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.577	8	.322	151.799	.000 ^b
Residual	.299	141	.002		
Total	2.876	149			

a. Dependent Variable: DISCRETIONARY_ACCRUAL

b. Predictors: (Constant), DIRECTION_CHANGE, AUDITOR_QUALITY, RECEIVABLE, AUDITOR_CHANGE, FREEC, OSHIP, ACHANGE, ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.034	.014		-2.414	.017
	ROA	1.391	.262	.167	5.307	.000
	ACHANGE	.568	.019	.915	29.568	.000
	OSHIP	.008	.015	.016	.536	.593
	FREEC	-1.174	.072	-.482	-16.258	.000
	RECEIVABLE	.013	.002	.154	5.337	.000
	AUDITOR_QUALITY	.018	.009	.060	2.027	.045
	AUDITOR_CHANGE	-.004	.008	-.013	-.452	.652
	DIRECTION_CHANGE	.002	.009	.005	.182	.856

a. Dependent Variable: DISCRETIONARY_ACCRUAL

Lampiran 6. Nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dari hasil regresi total akrual

SUMMARY OUTPUT

Regression Statistics	
Multiple R	0.466915541
R Square	0.218010123
Adjusted R Square	0.201941838
Standard Error	0.067896846
Observations	150

ANOVA

	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	3	0.187641	0.062547	13.56773	7.4E-08
Residual	146	0.673057	0.00461		
Total	149	0.860698			

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95.0%	Upper 95.0%
Intercept	0.022773227	0.007826	2.910107	0.004179	0.007307	0.038239	0.007307	0.038239
β_1 1/Ait-1	83037523212	5.15E+10	-1.61218	0.109082	-1.8E+11	1.88E+10	-1.8E+11	1.88E+10
β_2 Δ Revt/Ait-1	0.767269957	0.212346	-3.61329	0.000415	-1.18694	-0.3476	-1.18694	-0.3476
β_3 PPEt/Ait-1	0.387858293	0.293635	-1.32089	0.188606	-0.96818	0.192466	-0.96818	0.192466